Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama

Muhamad Hamdan[1], Siti Nurzana[2], Hasanuddin Munthe[3], Meyniar Albina[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

[1]muhamad0331233008@uincu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi beragama di lingkungan sekolah, mengidentifikasi faktor penghambat, serta mencari solusi atas hambatan tersebut Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan informan penelitian guru dan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi beragama diinternalisasikan melalui pembelajaran agama yang sesuai keyakinan siswa, kegiatan lintas agama seperti pemberian salam dan kerja sama dalam kebersihan lingkungan, serta kebijakan khusus, seperti penutupan kantin selama Ramadan. Faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai ini mencakup kekurangan guru agama yang kompeten, rendahnya kesadaran siswa dalam memperdalam nilai agama, serta keterbatasan sarana prasarana. Solusi yang diusulkan meliputi optimalisasi fasilitas yang ada, peningkatan kegiatan keagamaan yang inklusif, dan kerja sama dengan orang tua untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk memperkuat moderasi beragama melalui pengintegrasian nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran, kegiatan sosial, dan kebijakan pendidikan. Dengan upaya ini, SMP Negeri 9 Kota Binjai mampu membentuk generasi muda yang toleran, menghargai keberagaman, dan siap hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.
Kata kunci: Moderasi Beragama, Multikulturalisme, Toleransi, Pendidikan Agama.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Penduduk Indonesia yang beragama Islam mencapai 88,86% dari jumlah penduduk 273,87 juta jiwa (Disdukcatpil, 2023). Persentase yang besar, apabila dibarengi dengan persatuan yang kokoh akan menghasilkan kekuatan yang besar pula. Akan tetapi dengan keragamannya, meliputi suku, bahasa, adat, budaya, tradisi, sampai kepada keragaman agama seringkali menimbulkan konflik.

Pentingnya sebuah komunikasi dalam meluruskan perbedaan. Banyak sekali konflik berbau keragaman dan keagamaan di indonesia yang jika dibiarkan akan memecah belah bangsa. Mulai dari propaganda kesukuan, narasi intoleransi, tindakan anarkis menolak pendirian rumah ibadah, sampai yang terburuk ialah konflik fisik yang menimbulkan korban jiwa. Konflik yang terjadi dilatar belakangi oleh perbedaan suku, agama bahkan perbedaan pilihan pasangan calon kepala daerah. Oleh sebab itu dianggap penting mengedepankan pengetahuan yang baik terkait pemahaman dalam bagaimana sebenarnya Islam *wasathiyah* menjawab isu-isu ekstremisme, liberalisme intoleransi yang penyebab pecahnya konflik berlatar perbedaan.

Diskursus mengenai toleransi beragama adalah suatu hal yang sangat penting untuk di bahas. Indikator yang digunakan untuk mengukur moderasi dalam beragama dapat dilihat melalui tingkat toleransi antar pemeluk agama. Toleransi beragama mencerminkan kemampuan

individu atau kelompok untuk menghargai dan menerima perbedaan keyakinan serta praktik keagamaan yang ada di masyarakat.

Dalam konteks ini, toleransi bukan hanya sekadar sikap pasif, tetapi juga mencakup tindakan aktif dalam membangun dialog dan kerjasama antar berbagai komunitas agama. Secara ideal bahwa tujuan utamanya aialah saling memahami adanya perbedaan ditengah masyarakat, menerima perbedaan tersebut, mengetahui adanya perbedaan tersebut dan mengembangankan sikap dalam pengelolaan diri menyikapi hal tersebut (Asari, 2023, 6).

Hal ini penting untuk menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan. Toleransi beragama juga dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti keterlibatan dalam kegiatan lintas agama, sikap terbuka terhadap ajaran agama lain, serta kemampuan untuk berdiskusi secara konstruktif mengenai perbedaan keyakinan (Halimatussa'diyah, 2020: 34).

Dalam masyarakat yang plural, toleransi beragama menjadi fondasi penting untuk menjaga stabilitas sosial dan mendorong kerukunan. Dengan meningkatkan toleransi, masyarakat dapat mengurangi prasangka dan stereotip negatif yang sering kali menjadi pemicu konflik antar agama. Dengan demikian, indikator moderasi beragama yang berfokus pada toleransi dapat menjadi alat ukur yang efektif dalam menilai kesehatan sosial suatu masyarakat.Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi sebuah konsep, tetapi juga menjadi praktik nyata yang dapat memperkuat identitas kebangsaan di tengah keragaman yang ada.

Dalam konteks ini, urgensi toleransi beragama tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama di tengah dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang terus berubah (Idi, 2021: 21). Akan tetapi dengan keragamannya, meliputi suku, bahasa, adat, budaya, tradisi, sampai kepada keragaman agama seringkali menimbulkan konflik. Salah satu penyebab nya adalah perbedaan dengan berbagai faktor yang melingkupinya. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah langkah yang progresif serta kajian yang komprehensif dalam menangani isu-isu keragaman yang sewaktu-waktu bisa meledak dan menimbulkan kerugian bagi Indonesia.

Pentingnya sebuah komunikasi dalam meluruskan perbedaan. Banyak sekali konflik berbau keragaman di indonesia yang jika dibiarkan akan memecah belah bangsa. Konflik yang terjadi dilatar belakangi oleh perbedaan suku, agama bahkan perbedaan pilihan pasangan calon kepala daerah. Jika dilihat kembali konflik karena tidak adanya rasa toleransi antar masyarakat. Masyarakat dengan mudahnya diprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis. Konflik fisik yang terjadi seringkali saling membenturkan masyarakat.

Peristiwa intoleransi ialah kasus memprotes suara azan yang dilakukan oleh seorang wanita benama Meiliana di Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara. Kasus ini sampai dibawa keranah hukum hingga Meiliana di jatuhi hukuman satu tahun enam bulan penjara dengan dakwaan penistaan agama (Tempo.com, 2022). Selanjutnya terdapat tindakan persekusi saat perayaan Natal tahun 2021. Massa datang menggeruduk proses ibadah Natal di Gereja Pantekosta Indonesia (GPI) Desa Banjar Agung, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung (www.kbr.id, 2022). Oleh karena itu perlunya penguatan moderasi beragama melalui salah satu indikatornya yakni toleransi beragama.

Bagaimana tidak, moderasi beragama merupakan suatu konsep atau gagasan yang di gaungkan baik itu Kementrian Agama bahkan turun kepada dunia pendidikan. Istilah pendidikan Islam berbasis moderasi beragama kemudian senantiasa di gencarkan dengan berbagai cara dan sasaran yang menjadi fokus pemerintah untuk mengkampanyekan moderasi beragama sebagai sebuah konsep menyikapi kondisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang multikultural.

Copyright © 2025 The Author(s)

Internalisasi Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menjadi sangat penting. Pendidikan Islam seharusnya menjadi pilar dalam menegakkan pendidikan budi pekerti yang baik. Salah satu tantangan dalam pendidikan Islam adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghormati keragaman budaya, keyakinan, dan agama. Pendidikan Islam yang baik seharusnya mengajarkan toleransi, saling menghargai, dan mempromosikan dialog antaragama. Namun, dalam beberapa kasus, pendidikan agama lebih fokus pada ajaran-ajaran yang eksklusif dan mendiskriminasi keyakinan lain, sehingga menimbulkan polarisasi dan meningkatkan potensi konflik.

Perkembangan Pendidikan Islam mengalami transformasi secara signifikan dalam berbagai sektor. Mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini, tingkat pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, hingga kepada jenjang dan level pendidikan tinggi. Melalui lembaga pendidikan penanaman atau proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi dapat diperkuat dan ditanamkan kepada generasi muda Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik moderasi beragama dan toleransi beragama diterapkan sebagai tolak ukur dalam membaca situasi kebangsaan saat ini. Fokus utama diarahkan pada strategi internalisasi nilai-nilai tersebut di lembaga-lembaga pendidikan formal, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat. Hal ini menjadi penting mengingat peserta didik pada jenjang pendidikan tersebut berasal dari latar belakang budaya, suku, dan agama yang beragam, sehingga menjadikan lingkungan pendidikan sebagai ruang yang multikultural.

Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi pendekatan strategis dalam menciptakan harmoni sosial dan memperkuat karakter toleran di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penulis memilih fokus kajian pada "Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi Beragama di SMP Negeri 9 Kota Binjai".

Metode

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono memaparkan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang diperuntukkan dalam meneliti kondisi objek yang terjadi secara alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017)

Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendalami terkait fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu kontens khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2024).

Dalam penelitian kualitatif sumber data ialah berupa keterangan dengan kalimat atau kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan data penunjang lainnya. Adapun sumber data penelitian yang dijadikan informan penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Siswa di SMP Negeri 9 Kota Binjai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan dipergunakannya ketiga teknik tersebut, peneliti bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi mengenai strategi internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi beragama di SMP Negeri 9 Kota Binjai.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utamanya berupa keterangan dalam bentuk kata-kata, kalimat, serta tindakan; sedangkan dokumen dan data lainnya berfungsi sebagai data pendukung. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah. Sumber utama data meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa di SMP Negeri 9 Kota Binjai.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengolah dan menafsirkan data secara sistematis guna memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Hasil

Membangun toleransi dalam konteks Indonesia yang sangat multikultural, baik dari segi etnis maupun agama, merupakan tantangan yang kompleks namun sangat penting. Dalam masyarakat yang multikultural, toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap saling menghormati, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Proses ini menuntut adanya upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dialog antarumat beragama serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, melalui pendidikan yang inklusif, dialog antarumat beragama, penghormatan terhadap sesama, serta kerja sama lintas agama, pembangunan toleransi di Indonesia dapat diwujudkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Setelah pelaksanaan proses dan tahapan penelitian, peneliti telah mengumpulkan data dari ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dipaparkan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, dalam mendeskripsikan hasil penelitian, peneliti tidak hanya menyajikan data dari hasil wawancara semata, tetapi juga melibatkan temuan dari hasil observasi langsung di lapangan serta dokumen-dokumen pendukung yang relevan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif terhadap strategi internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi beragama di SMP Negeri 9 Kota Binjai. Adapun pendeskripsian data disajikan dalam tiga bagian utama yang mengacu pada rumusan masalah penelitian.

Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi Beragama di SMP Negeri 9 Kota Binjai

Sebelum membahas bagaimana nilai nilai multikulturalisme dan toleransi beragamana yang dinternalisasikan, kembali akan di jelaskan mengenai multikulturalisme dan toleransi beragamana. Pada dasarnya multikulturalisme dan toleransi beragamana adalah suatu keniscayaan bagi bangsa yang beragam seperti Indonesia. Perbedaan suku, bangsa, bahasan, adat istiadat, latar belakang sosial dan agama menjadi suatu keniscayaan yang positif jika dapat dikelola dengan baik.

Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 9 Kota Binjai merupakan suatu upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang dapat hidup berdampingan, serta harmonis tanpa memandang sebelah mata semua golongan. Karena bukan hanya peserta didiknya saja yang berbeda keyakinan, namun guru dan karyawan di SMP Negeri 9 Kota Binjai juga memiliki keyakinan yang berbeda-beda.

Seperti yang telah tercantum dalam visi dan misi SMP Negeri 9 Kota Binjai bahwa, tidak hanya mencetak generasi yang berwawasan global saja, tetapi juga harus berkarakter. Salah satu contohnya dalam bidang toleransi. Selain mencetak generasi yang mempunyai wawasan

Copyright © 2025 The Author(s)

yang luas, tetapi juga disisi lain diselipkan bagaimana cara agar peserta didik dapat hidup berdampingan, rukun dan harmonis ditengah-tengah masyarakat yang notabennya tidak selalu sama dalam hal pendapat, pandangan, bahkan keyakinan. Jadi dengan begitu diharapkan lulusan SMP Negeri 9 Kota Binjai tidak hanya memiliki wawasan yang luas, tetapi juga karakter mereka juga ikut terbentuk sebagai pondasi mereka untuk menghadapi berbagai macam kelompok yang akan mereka temui dimasa yang akan datang

Dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 9 Kota Binjai peserta didik yang beragama Islam dan Kristen atau Katholik berada di kelas yang terpisah. Hal tersebut dilakukan agar masing-masing peserta didik mendapatkan pembelajaran agama yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Materi toleransi terhadap siswa seagama. Sesama siswa muslim Untuk materi khusus tentang toleransi itu sendiri terdapat di kelas IX (Sembilan). Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru menjelaskan kepada siswa bahwa Islam terbagi menjadi beberapa golongan atau paham. Ada Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Namun, dibalik itu semua mereka adalah sama, yaitu samasama Islam. Oleh karena itu, perbedaan yang ada janganlah dijadikan untuk membuat pertengkaran. Karena semua orang muslim adalah saudara, dan sesama saudara harus saling menyayangi, membantu, dan jangan membuat pertikaian.

Materi toleransi terhadap siswa beda agama Bukan hanya perbedaan pemahaman di dalam satu agama. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa SMP Negeri 9 Kota Binjai memiliki peserta didik yang berbeda agama. Jadi dalam pembelajaran juga diselipkan dengan cara diberi pemahaman tentang mengenai apa itu toleransi, bagaimana pelaksanaannya dan apa saja manfaat yang dapat diperoleh ketika bersikap toleransi. Dalam pembelajaran agama Islam, guru menjelaskan kepada peserta didiknya tentang pentingnya toleransi.

Guru selalu mengingatkan kepada peserta didiknya agar selalu menghormati teman atau orang lain yang berbeda dengan dirinya. Dalam pembelajaran toleransi tersebut, juga diselipkan dalil Al-Quran mengenai perbedaan antara manusia itu agar mereka saling mengenal. Jadi guru memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa semua perbedaan itu jangan dijadikan sebagai alat permusuhan, tetapi dengan perbedaan itu dijadikan sebagai suatu pengetahuan untuk lebih mengenal. “Bertemanlah dengan siapa saja dan hiduplah rukun, namun ketika sudah saatnya beribadah jangan sampai itu ditinggalkan”.

Tidak hanya dalam pembelajaran agama Islam saja, ketika pembelajaran agama Katolik peserta didik juga diberi pembelajaran tentang toleransi. Peserta didik selalu diarahkan agar mereka selalu menghormati dan menghargai teman ataupun orang lain yang berbeda dengan mereka. Orang lain dari agama, dan keyakinan manapun adalah sesama yang harus dikasihi dan dihormati. Setiap orang bernilai di hadapan Tuhan, sebab itu iman Kristen harus menumbuhkan sikap saling mempedulikan, memberi, menolong, memperhatikan, bahkan berkorban. Ketika waktu sholat misalnya, peserta didik yang non muslim diarahkan agar mereka mengerti dan menghormati ketika temannya sedang melaksanakan sholat. Seperti untuk tidak berisik, atau justru melarang temannya yang hendak melaksanakan sholat.

Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama ada beberapa bentuk kegiatan yang mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi beragama yang ada di SMP Negeri 9 Kota Binjai, diantaranya yaitu:

1. Internalisasi Toleransi Sesama Siswa Muslim

Bentuk internalisasi toleransi yang terjadi diantara siswa sesama muslim adalah dalam kegiatan sholat berjama"ah. SMP Negeri 9 Kota Binjai memiliki mushola yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi warga sekolahnya yang beragama Islam. Mushola sekolah tersebut juga sudah memiliki seorang takmir mushola yang bertugas untuk adzan, dan mengimami sholat. Akan tetapi, sholat berjama"ah tersebut tidak dapat dilakukan dengan satu gelombang saja.

mengingat luas mushola yang tidak mencukupi untuk ditempati oleh seluruh warga sekolah yang hendak sekolah, maka sholat berjamaah tersebut terjadi dalam beberapa gelombang.
Untuk gelombang pertama diimami langsung oleh takmir mushola. Dan untuk gelombang dua dan seterusnya, apabila semua guru laki-laki telah melaksanakan sholat semua maka dari perwakilan siswa yang akan mewakili untuk menjadi imam. Dan dalam menentukan imam ini, para siswa tidak memandang dari kelompok mana yang akan menjadi imam. Apakah dari NU, atau Muhammadiyah dan yang lainnya. Mereka mengerjakan sholat berjama"ah dengan khusu" tanpa mempedulikan siapakah atau dari kelompok manakah imam sholat mereka.

2. Internalisasi toleransi sesama Kristen

Bentuk internalisasi agama Kristen terlihat pada peribadatan mereka. Misalnya dalam kegiatan rekoleksi. Dalam kegiatan rekoleksi tersebut terdapat beberapa acara, seperti pendalaman iman, nyanyi, saat hening, dan pendalaman kitab suci. Para siswa yang beragama Kristen berkumpul, mengikuti kegiatan tersebut tanpa membeda-bedakan apakah dia itu Kristen atau katolik. Karena pada dasarnya mereka sama, yaitu Kristen. Namun hanya ada beberapa pemahaman yang membuat mereka ada sedikit berbeda.

3. Internalisasi toleransi terhadap siswa beda agama

a. Memberi salam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Basariah Nainggolan, S.Pd selaku guru agama Kristen di SMP Negeri 9 Kota Binjai bahwa tidak hanya peserta didiknya saja yang berbeda keyakinan tetapi gurupun tidak semuanya sama dalam keyakinannya. Oleh karena itu guru-guru di SMP Negeri 9 Kota Binjai mencoba menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya, diantaranya adalah dengan pembiasaan memberi salam.

Contohnya adalah sebelum memulai pembelajaran guru memberi salam terlebih dahulu sebagai tanda bahwa pembelajaran akan dimulai, yaitu dengan mengucapkan “assalamualaikum” bagi yang beragama Islam dan “selamat pagi, selamat siang, atau selamat sore” bagi yang beragama Kristen. Dan juga dalam upacara bendera, ketika amanat upacara, kepala sekolah tidak hanya mengucapkan salam “assalamu"alaikum” saja, tetapi juga dilanjutkan dengan “selamat pagi, salam sejahtera bagi kita semua”.

Pemberian salam tersebut tidak hanya dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Tetapi dalam kegiatan di luar pembelajaran, seperti ketika saling bertemu di luar juga mereka saling memberikan salam. Dan juga sebelum jam 7 guru sudah berbaris rapi di depan gerbang menyambut pasa siswa-siswinya dan secara bergilir peserta didik yang datang kemudian menyalami guru satu persatu.

Hal ini merupakan bentuk toleransi yang tidak membeda-bedakan keyakinan yang mereka anut dan tetap memberi salam kepada siapapun itu. Namun, karena pada saat ini terdapat pandemi covid 19 yang menyebabkan sekolah diliburkan untuk sementara waktu sampai batas yang belum ditetapkan, maka pembelajaran yang semula dilakukan secara langsung sekarang dilaksanakan secara online.

Oleh sebab itu, maka tradisi pemberian salampun sekarang berubah, yang dulunya dilakukan secara langsung maka sekarang dilakukan untuk memulai chat atau pembelajaran dengan media online. Misalnya, peserta didik yang masih bingung perihal tugas dan hendak bertanya kepada guru yang bersangkutan, maka dalam memulai obrolan dengan mengucapkan salam terlebih dahulu.

Selain tradisi mengucapkan salam tersebut, guru agama Katholik juga mengarahkan peserta didiknya untuk saling memberikan ucapan hari lebaran kepada peserta didik yang beragama Islam. Karena dengan ucapan tersebut, diharapkan semakin merekatkan hubungan persaudaraan mereka.

Copyright © 2025 The Author(s)

b. Penutupan kantin ketika bulan Ramadhan

SMP Negeri 9 Kota Binjai adalah sekolah yang di dalamnya tidak hanya terdapat warga sekolah yang beragama Islam saja. akan tetapi ada juga agama lain seperti Kristen dan Katholik. Oleh karena itu perlu adanya beberapa kebijakan untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satunya adalah ketika bulan Ramadhan, pada bulan Ramadhan kantin sekolah ditutup untuk sementara. Ini adalah bukti adanya sikap saling menghormati bagi warga sekolah yang sedang menjalankan ibadah puasa.

Hal ini dilakukan untuk mengurangi nafsu makan dan minum dari peserta didik yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Karena bagi orang dewasa saja suka khilaf dan membatalkan puasanya, bagaimana dengan anak-anak yang masih polos yang mungkin saja tergiur dengan aroma makanan di kantin setiap harinya sehingga membuat mereka tidak kuat untuk menahan lalu membatalkan puasanya. Namun, itu semua adalah suatu kebijakan demi mencegah suatu hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, bagi warga sekolah lainnya yang tidak menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan tetap diizinkan membawa bekal dari rumah.

Namun, ketika mau makan atau minum bekal yang mereka bawapun tetap memperhatikan lingkungan sekitar dan mencari tempat yang sepi yang tak diketahui oleh warga sekolah lain yang sedang berpuasa. Mereka mengerti dan paham kondisi sekitar yang sedang tidak memungkinkan untuk makan dan minum sembarangan di ruang terbuka.

c. Kegiatan bakti sosial

Kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan setiap tahun, dan biasanya diambil pada bulan Januari. Kegiatan baksos ini dilaksanakan oleh perkumpulan siswa-siswa Kristen sekabupaten Banyumas. Namun juga tetap didampingi oleh guru dan karyawan. dalam mengumpulkan dana untuk keperluan bakti sosial tersebut, mereka saling menyumbang satu sama lain, ada yang berbentuk uang, sembako, alat tulis, dan lain sebagainya.

Bentuk toleransi dalam kegiatan ini terlihat ketika mereka menyumbangkan bantuan tersebut kepada masyarakat umum yang membutuhkan tanpa melihat perbedaan keyakinan mereka. Entah itu orang Muslim, Budha ataupun yang lainnya mereka tetap membantu, dan mengulurkan tangan, serta memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.

d. Kegiatan kebersihan lingkungan

Kegiatan kebersihan lingkungan ini dilakukan setiap dua minggu sekali, dan setiap hari jum"at. Pada kegiatan kebersihan lingkungan ini, semua warga sekolah, mulai dari peserta didik, guru, dan karyawan, semuanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semua warga sekolah gotong royong bersama, saling membantu satu sama lain demi terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman untuk belajar. Karena kegiatan ini sifatnya kebersamaan, maka dalam hal ini merekapun tidak mempedulikan mana Islam, mana Kristen, dan Katholik.

Ketika membersihkan masjid misalnya, dalam membersihkan lingkungan masjid mereka tidak mengkhususkan bahwa dalam membersihkan masjid harus orang muslim saja yang membersihkannya. Namun, apabila ada warga sekolah yang beragama non-muslim yang ingin membantu dalam membersihkan lingkungan masjid, warga sekolah yang beragama Islam membolehkannya. Begitu juga sebaliknya, apabila ada warga sekolah yang muslim mau ikut membantu membersihkan ruang kelas keagamaan Kristen ataupun Katholik, mereka mengizinkan mereka untuk ikut membantu membersihkannya.

Guru selalu mengingatkan kepada peserta didiknya agar selalu menghormati teman atau orang lain yang berbeda dengan dirinya. Bagi yang satu agama, walaupun mereka ada beberapa golongan, pada dasrnya mereka sama. Misal Islam itu sendiri. Dan apabila mereka berbeda agama, mereka pun tetap sama, yaitu tetap sama-sama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu tidak boleh ada permusuhan dan pertikaian sesama makhluk Tuhan. Dalam pembelajaran toleransi tersebut, juga diselipkan dalil mengenai perbedaan antara manusia itu

agar mereka saling mengenal. Jadi guru memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa semua perbedaan itu jangan dijadikan sebagai alat permusuhan, tetapi dengan perbedaan itu dijadikan sebagai suatu pengetahuan untuk lebih mengenal.

Faktor Penggambat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi Beragama di SMP Negeri 9 Kota Binjai

Faktor penghambat pelaksaan sesuatu program merupakan suatu hal terjadi, walaupun pada dasarnya di SMP Negeri 9 Kota Binjai ini telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didukung oleh semua faktor-faktor pendukung diatas, akan tetapi masih ada beberapa hambatan seperti

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), disini kekurangan guru Pendidikan Agama Islam yang mampu berkompeten dalam penanamam nilai-nilai toleransi tersebut.
2. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk memperdalam agama terutama yang beragama Islam.
3. Kurangnya sarana dan prasarana seperti musolah yang kurang besar dan tidak ada ruangan khusus untuk kegiatan keagamaan peserta didik non muslim.

SMP Negeri 9 Kota Binjai ini masih kekurangan guru Pendidikan Agama, sehingga dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu terbatas dan apalagi untuk program-program keagamaan ditambah lagi kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik untuk mengikuti seperti ekstrakurikuler keagamaan disini ROHIS, dan baca tulis Al-Quran, mereka lebih berminat dalam ekstrakurikuler umum seperti pramuka, karate dan lainnya.

Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikutural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Kota Binjai adalah kekurangan-kekurangan atau penghambatnya seperti kekurangan guru pengajar agama Islam yang hanya 3 orang, dan 1 orang guru yang berbeda agama untuk mengajarkan kitab kepada peserta didik yang non muslim. Dan juga kurangnya semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada mereka lebih memilih untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler yang umum. Serta Kurangnya sarana dan prasarana seperti musolah yang kurang besar dan tidak ada ruangan khusus untuk kegiatan keagamaan peserta didik non muslim.

Solusi Berdasarkan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi Beragama di SMP Negeri 9 Kota Binjai

Beberapa solusi yang dapat diberikan agar dalam proses internalisasi berjalan baik adalah pertama, yaitu dengan cara memanfaatkan fasilitas yang ada terlebih dahulu, memang jika kita menunggu semuanya sempurna itu akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Dan juga hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi ruhaniyah siswa. Jadi memanfaatkan fasilitas yang ada terlebih dahulu untuk tetap selalu bersyukur.

Kemudian yang kedua, yaitu dengan cara memaksimalkan waktu yang ada untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa berupa mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertemakan religius, agar supaya dapat membiasakan mereka untuk berperilaku dan berbudaya yang religius.

Yang ketiga, yaitu tetap selalu mengawasi mereka dalam setiap kegiatan dan juga tetap membimbing mereka berupa nasehat-nasehat yang berhubungan dengan nilai-nilai reigius. Yang keempat, tetap menjalin atau bekerjasama dengan orang tua untuk saling membantu membimbing dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Dalam hal ini solusi yang dilakukan oleh bapak atau ibu guru adalah dengan memberikan pengarahan-pengarahan kepada mereka bahwasannya seperti memang terlihat sepele tetapi harus diperhatikan dan juga harus di pikirakan secara matang-matang.

Copyright © 2025 The Author(s)

Pembahasan

Diskursus Moderasi Beragama dan Toleransi Beragama

Moderasi beragama terdiri dari dua kata yakni moderasi dan beragama. Secara etimologi kata Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio,* yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan) (Saifudin, 2019: 15). Moderasi dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pengurangan kekerasan, dapat juga diatikan sebagai penghindaran keekstreman (KBBI, 2022). Sedangkan pengertian moderasi jika dilihat dari bahasa inggris yakni *Moderation.* Kata tersebut sering digunakan pula pada pengertian dari *avegare* (rata-rata), *core* (inti), *Standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak) (Saifudin, 2019: 15).

Dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* (وسط) atau *Wasathiyah* (وسطية). Kata ini memiliki padanan kata yang sama dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut sebagai *wasith*. Dalam bahasa arab pula kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Dari berbagai kata yang dipakai dalam pemaknaan dari *wasathiyah*, semua merujuk pada kesimpulan yang sama yakni adil. Makna adil disini dalam konteks memilih posisi jalan tengah merupakan pilihan terbaik daripada memilih jalan ekstrem (Saifudin, 2019: 16).

Kata "beragama" dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan serta menganut atau memeluk sebuah agama tertentu yang diyakini sebagai kebenaran. jika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, dapat pahami bahwa moderasi beragama memiliki sebuah pengertian mengambil sikap dalam beragama. Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai sebuah sikap adil dalam bertindak sebagai wujud dari proses beragama merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama dengan seimbang.

Keseimbangan atau jalan tengah dalam beragama akan melahirkan sebuah keniscayaan dan terhindar dari sikap dan tindakan ekstrem. Tindakan yang seimbang yang tidak ekstrem ataupun tidak begitu memudah-mudahkan dalam beragama. Memudahkan dalam artian memberi kebebasan terhadap segala sesuatu yang telah di syariat kan dalam ajaran agama. Istilah yang sering dipakai ialah liberal. Artinya bahwa moderasi beragama ialah memiliki sikap tengah-tengah diantara sikap ekstrem dan liberal.

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia,* berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran (Casram, 2016: 188). Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri (KBBI, 1996: 1065)

Toleransi dalam bahasa Arab disebut "tasamuh" artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan (Yasir, 2014: 171). Secara terminologi toleransi memiliki arti toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat (Hashim, 1997: 22)

Hubungan antara moderasi beragama dengan toleransi memiliki keterikatan yang erat. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci agar terciptanya toleransi serta kerukunan antar umat beragama. Saling menghormati antar agama merupakan salah satu inti dari moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama harus di terapkan dengan benar jika ingin menciptakan kerukunan dan kedamaian di indonesia. Oleh sebab itu dalah satu indikator dari moderasi beragama adalah adanya toleransi baragama yang kokoh dan terbangun dalam kehidupan bermasyarakat.

Menghormati Antar Umat Beragama

Menghormati antar umat beragama merupakan suatu prinsip fundamental yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat yang multikultural. Dalam konteks ini, penghormatan tidak hanya berarti toleransi, tetapi juga pengakuan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan yang ada. Setiap individu memiliki hak untuk menjalankan kepercayaannya tanpa merasa tertekan atau dihakimi oleh orang lain. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta berusaha untuk menciptakan dialog yang konstruktif antar pemeluk agama yang berbeda.

Berbicara mengenai menghormati antar agama, islam sebagai agama yang universal juga telah memberikan pedoman mengenai bagaimana menjalin komunikasi dan hubungan antar umat beragama. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Kafirun, ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

Terjemahannya:

> *Katakanlah: "(1)Hai orang-orang kafir. (2)Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3)Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4)Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5)Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6)Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*". (Q.S. Al-Kafirun: 1-6). (Al-Quran Al-Karim, 2016: 603).

Asbanun nuzul surah ini berkenaan dengan sekelompok kaum musrikin yang mengajak Nabi Muhammad untuk menyembah tuhan mereka. Mereka meminta selama setahun Nabi Muhammad akan meyembah tuhan mereka. Kemudian setahun berikutnya mereka akan menyembah Allah, begitu seterusnya (Al-Mahally, 1990: 2794). Turunnya surah ini sebagai jawaban penolakan akan permintaan tersebut. Bahwa tidak dibenarkan melakukan model beragama seperti itu. bahwa umat Islam tidak menyembah sesembahan umat lain begitupun sebaliknya.

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

وَلَا تَسُبُّواْ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّواْ ٱللَّهَ عَدۡوَۢا بِغَيۡرِ عِلۡمٖۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمۡ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرۡجِعُهُمۡ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٠٨

Artinya:

> "*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan".* (Q.S. Al An'am:108). (Al-Quran Al-Karim, 2016: 279).

Dalam ayat ini allah telah memerintahkan agar tetap terus menjalankan dakwah dan jangan perdulikan perkataan orang orang musrik. Ayat ini juga melarang orang-orang Islam untuk mencaci maki sesembahan orang-orang musyrik (Hamka, 1982: 294). Berdakwahlah menyampaikan ajaran agama Islam mengenai tuhan yang patut disembah. Akan tetapi penyampaian itu juga harus baik serta tidak mencaci ajaran agama lain.

Menurut hemat peneliti, ayat di atas dapat dijadikan sebuah pelajaran dalam bertoleransi. Toleransi yang benar iyalah dengan menghormati ajaran agama lain. Toleransi yang benar juga dilakukan dengan tidak mencampur ajaran dan ritual ibadah satu agama dengan agama lain.

Copyright © 2025 The Author(s)

Toleransi yang terpenting iyalah sikap kita untuk terus menjalankan ajaran agama kita tanpa harus ikut campur pada agama lain serta dengan tetap menghormatinya.

Menurut hemat peneliti, toleransi memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya. Serta mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masingmasing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat

Dalam upaya menghormati antar umat beragama, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Melalui pendidikan, individu dapat diajarkan tentang nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai. Kurikulum yang inklusif yang mencakup pembelajaran tentang berbagai agama dan budaya dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotip yang sering kali muncul di masyarakat. Selain itu, kegiatan lintas agama, seperti dialog antaragama dan perayaan bersama, dapat menjadi sarana efektif untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling pengertian di antara berbagai komunitas (Farkhani dkk, 2022).

Selain pendidikan, peran pemerintah dan lembaga masyarakat juga sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penghormatan antar umat beragama. Kebijakan yang mendukung kebebasan beragama dan perlindungan terhadap hak-hak minoritas harus ditegakkan secara konsisten. Selain itu, kampanye kesadaran publik yang menekankan pentingnya kerukunan dan penghormatan antar umat beragama dapat membantu membangun kesadaran kolektif di masyarakat (Rohman. 2021: 61). Dengan demikian, melalui kolaborasi antara individu, lembaga pendidikan, dan pemerintah, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Menurut Hemat penulis menghormati perbedaan antar umat beragama merupakan salah satu pilar penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, sikap saling menghargai dan memahami keyakinan satu sama lain dapat menciptakan suasana harmonis yang mendukung kerukunan. Ketika setiap individu dan kelompok agama merasa dihargai, mereka akan lebih cenderung untuk berkontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi, serta menjaga stabilitas politik di negara ini.

Menghormati antar umat beragama adalah fondasi penting untuk menjaga kesatuan dan kekuatan bangsa, terutama di negara dengan keberagaman agama seperti Indonesia. Dalam konteks ini, penghormatan antar umat beragama bukan hanya sekadar hidup berdampingan, tetapi juga merupakan komitmen bersama untuk saling menghargai keyakinan, perbedaan, dan nilai-nilai yang dianut masing-masing individu dan komunitas.

Koherensi Menghormati Antar Umat Beragama Penting bagi Kekuatan Bangsa ialah dengan alasan berikut ini:

1. Memperkuat Persatuan Nasional

Ketika masyarakat dari berbagai latar belakang agama hidup dengan saling menghormati, mereka lebih cenderung bekerja sama untuk tujuan nasional yang lebih besar, seperti pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Persatuan ini mencegah perpecahan yang dapat mengancam stabilitas negara.

2. Mengurangi Konflik Sosial dan Kekerasan

Konflik agama yang tidak dikelola dengan baik bisa berujung pada kekerasan atau kerusuhan. Dengan adanya sikap saling menghormati, potensi konflik dapat ditekan dan masyarakat bisa hidup dalam suasana damai. Ini menciptakan lingkungan yang lebih aman, kondusif, dan harmonis untuk setiap warga negara.

3. Memupuk Solidaritas dan Empati Antarwarga

Penghormatan antar umat beragama membantu membangun solidaritas dan empati. Ketika seseorang menghargai keyakinan orang lain, mereka juga belajar untuk menghargai

kemanusiaan, toleransi, dan keragaman sebagai kekuatan. Hal ini memperkuat ikatan sosial di masyarakat.

4. Meningkatkan Citra Bangsa di Mata Dunia

Negara yang mampu mempertahankan keharmonisan di antara warga yang beragam keyakinan menunjukkan bahwa mereka memiliki toleransi tinggi dan dewasa dalam mengelola perbedaan. Ini menciptakan citra positif di dunia internasional, mengundang investasi, pariwisata, dan hubungan internasional yang baik.

5. Mendorong Kolaborasi dalam Pembangunan Sosial dan Ekonomi

Ketika agama-agama yang berbeda bersatu untuk memajukan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan pendidikan, bangsa tersebut memiliki fondasi yang kuat untuk mencapai kemajuan kolektif. Sebagai contoh, berbagai komunitas agama dapat bersama-sama membangun fasilitas kesehatan atau pendidikan, yang mendukung kesejahteraan bersama.

Menghormati antar umat beragama bukan hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga menjadi landasan bagi bangsa yang kuat dan stabil. Di tengah era globalisasi yang semakin membuka ruang bagi perbedaan budaya dan keyakinan, kemampuan bangsa untuk menghargai perbedaan dapat menjadi kekuatan strategis dalam membangun bangsa yang lebih maju, damai, dan dihormati di mata dunia (Syukur dkk, 2023). Memperkokoh persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara melalui saling menghormati antar agama (Rahman, 2020: 57). Bagaimana dalam hal-hal yang bersifat sosial dan kemasyarakatan serta interaksi positif dilakukan. Serta saling menghormati proses peribadatan adalah hal mendasar yang utama dari toleransi dalam konteks menghormati antar agama di negara multikultural seperti Indonesia.

Membangun Kerjasama Antar Umat Beragama

Tujuan utama dari adanya toleransi beragama adalah terjadi sinergitas dan kolaborasi untuk dapat bekerja sama antar umat beragama di Indonesia. Membangun kolaborasi di antara berbagai kelompok agama merupakan suatu langkah penting dalam menciptakan harmoni sosial. Kerja sama ini tidak hanya berfokus pada toleransi, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam mengenai keyakinan dan praktik masing-masing agama. Dengan mengadakan dialog antaragama, individu dapat saling berbagi pandangan dan pengalaman, yang pada gilirannya dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa saling menghormati. Melalui kegiatan bersama, seperti seminar, lokakarya, atau proyek sosial, umat beragama dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar, seperti perdamaian dan keadilan sosial.

Membangun kerja sama antar umat beragama juga dapat memperkuat jaringan sosial di masyarakat. Ketika individu dari berbagai latar belakang agama bersatu untuk tujuan yang sama, mereka tidak hanya memperluas pemahaman mereka tentang satu sama lain, tetapi juga menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara komunitas. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan solidaritas dan dukungan dalam menghadapi tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Dalam konteks global yang semakin kompleks, pentingnya kerja sama antar umat beragama menjadi semakin jelas. Konflik yang sering kali berakar pada perbedaan keyakinan dapat diminimalisir melalui pendekatan yang mengedepankan dialog dan kolaborasi (Helen McLaren dkk, 2023). Dengan membangun kerja sama yang kuat, umat beragama dapat berperan aktif dalam menciptakan solusi untuk masalah-masalah global, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, upaya untuk membangun kerja sama antar umat beragama harus terus didorong dan diperkuat, agar tercipta dunia yang lebih damai dan berkeadilan bagi semua.

Toleransi dan kerjasama dalam beragama berarti sikap yang harus ada dalam diri seseorang untuk menciptakan kehidupan antar umat beragama yang rukun dan damai. Beberapa

Copyright © 2025 The Author(s)

hal yang perlu dikembangkan dalam memupuk sikap toleransi dan mengembangkan kerjasama antar umat beragama:

1. Menanamkan sikap saling menghargai antar umat beragama
2. Memiliki kesadaran terhadap diri sendiri bahwa perbedaan adalah sebuah realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu kita harus bisa menerima perbedaan antar umat beragama
3. Saling mengasihi satu sama lain sebagai makhluk ciptaan tuhan, dan menghilangkan prasangka buruk terhadap perbedaan satu sama lain
4. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang nyaman dan kondusif untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama

Salah satu diantar contoh konkret adanya toleransi serta membangun kerja sama antar umat beragama adalah sebagaimana yang terjadi di Salatiga. Ada kelompok di Desa Getasan yang kalau hari raya Idul Fitri banyak orang Kristen mengunjungi desa Muslim dan bersilaturahmi di sana. Sebaliknya waktu Natal, masyarakat Muslim mendatangi dan bersilaturahmi di tempat orang Kristen. Jadi masih banyak seperti itu," (Arifa, goodnewsfromindonesia.id). Saling mengunjungi disini dalam konteks silaturahmi dan mengargai dan menghormati. Bukan lebih mencampuadukan pemahaman agama.

Terdapat gereja dan masjid berdiri berdampingan menjadi suatu simbol adanya kerukunan umat beragama serta kerjasama antar umat beragama yang telah dijaga selama puluhan tahun jauh di pendalaman pulau andonara Flores Timur provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasinya terdapat di desa pepakgeka Kecamatan kelubagolit di mana masjid dan gereja tersebut dibangun berdampingan sejak tahun 1970. Hal yang menjadi sangat spesial adalah di antara masjid dan gereja tersebut terdapat bangunan yang dijadikan sebagai Balai Desa bagi warga desa di sana untuk melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan adat dan lain sebagainya. Masjid tersebut bernama Al Jihad dan gerejanya ialah Santa Mikael yang berdiri berdampingan sebagaimana penuturan masyarakat di sana bahwa bangunan tersebut mencerminkan kerjasama dan toleransi yang dibangun kokoh oleh masyarakat sebagai wujud dari kerukunan umat beragama di wilayah tersebut (Purab, detik.com, 2024).

Menurut hemat penulis membangun kerjasama antar umat beragama di Indonesia menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sebagai bentuk dari menjaga toleransi antar umat beragama sebagaimana banyaknya hal-hal yang menunjukkan kuatnya persatuan dan kesatuan warga Indonesia dalam bertoleransi serta kerjasama antar umat beragama selain daripada yang disebutkan di atas banyak hal lainnya misalnya seperti kerjasama antar lintas agama yang dibangun. Sila pertama Pancasila mengajarkan kepada kita untung saling menghargai antar umat beragama dan sebagai generasi muda penerus bangsa sudah seharusnya kita menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan nyata dimanapun kita berada.

Sekolah Sebagai Tempat Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama

Pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Sekolah dapat menjadi pusat penguatan moderasi beragama dengan beberapa cara berikut:

1. Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum Menanamkan moderasi beragama tidak harus terbatas pada pelajaran agama saja. Nilai-nilai moderasi dapat disisipkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pancasila dan Kewarganegaraan, sejarah, bahkan bahasa. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa moderasi beragama adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya ajaran dalam satu agama tertentu.
2. Mendorong Kegiatan Dialog Antaragama Kegiatan dialog antaragama di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan siswa kepada berbagai keyakinan dan budaya.

Dengan berdialog, siswa dapat memahami pandangan teman-temannya yang memiliki agama berbeda. Hal ini akan membantu siswa untuk tidak hanya menghargai keyakinan sendiri, tetapi juga menghormati kepercayaan orang lain.

3. Pendidikan Karakter yang Mendorong Toleransi Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama juga menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah. Melalui pendidikan karakter, sekolah dapat mengajarkan pentingnya toleransi, kerja sama, dan saling menghormati. Dalam hal ini, Dr. Ngabalin sering menekankan bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai moderasi akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedewasaan emosional dalam berinteraksi dengan keberagaman.
4. Pelatihan Guru dalam Mengajarkan Moderasi Guru adalah ujung tombak dalam pengajaran moderasi beragama di sekolah. Pelatihan bagi para guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi secara bijak menjadi sangat penting. Guru yang memiliki pemahaman tentang moderasi beragama dapat menyampaikan nilai-nilai ini dengan cara yang tepat dan efektif, serta menjadi teladan bagi para siswa.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan adalah moderasi beragama, yaitu cara pandang, sikap, dan perilaku yang tidak ekstrem, baik dalam keyakinan maupun tindakan. Moderasi beragama bertujuan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang plural dan beragam. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai tempat pendidikan berbasis moderasi beragama.

Sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sekolah dapat mendidik siswa untuk memiliki sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan menghindari perilaku diskriminatif terhadap kelompok lain. Sekolah memiliki peran penting sebagai tempat pendidikan berbasis moderasi beragama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, memberdayakan guru, menciptakan lingkungan inklusif, serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat, sekolah dapat menjadi benteng untuk mencegah ekstremisme dan radikalisme. Melalui pendidikan moderasi beragama, generasi muda akan mampu menjadi individu yang toleran, berpikiran terbuka, dan siap membangun kehidupan yang damai dan harmonis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi beragama di SMP Negeri 9 Kota Binjai telah diupayakan secara sistematis melalui pendekatan pembelajaran, kebijakan sekolah, dan kegiatan sosial keagamaan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan tidak hanya melalui materi ajar, tetapi juga melalui praktik nyata seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pemberian salam lintas agama, kerja sama dalam kebersihan lingkungan, serta penutupan kantin selama bulan Ramadan. Upaya ini mencerminkan kesadaran institusional dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Faktor Penghambat ialah kekurangan sumber daya manusia, seperti guru agama yang kompeten. Kurangnya kesadaran siswa untuk memperdalam nilai-nilai agama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Keterbatasan sarana, seperti musala yang tidak memadai dan kurangnya ruangan khusus untuk kegiatan agama bagi siswa non-Muslim.

Solusi yang ditawarkan ialah memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Meningkatkan frekuensi kegiatan bertema religius untuk menanamkan nilai toleransi secara berkelanjutan. Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa

Copyright © 2025 The Author(s)

dan masyarakat sekitar untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Sekolah menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Nilai ini tidak hanya diajarkan dalam konteks agama tertentu tetapi juga melalui pendekatan lintas mata pelajaran. Guru diberdayakan untuk menjadi agen utama dalam menyampaikan konsep moderasi beragama dengan pendekatan yang inklusif. Melalui pendekatan ini, SMP Negeri 9 Kota Binjai berhasil menciptakan model pendidikan yang menghargai perbedaan, memperkuat kerukunan, dan mengajarkan pentingnya kerja sama lintas agama. Hal ini menjadi dasar penting untuk membentuk generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

References

Al-Mahalliy, J., & Asy-Suyuthi, J. (1990). *Tafsir Jalalain,* Jilid 4*,* Diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar. Bandung: Sinar Baru offset.

Arifa, S.N. (2021). https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/11/16/menakar-tingkat-toleransi-masyarakat-indonesia-dalam-menghormati-perbedaan. diakses pada kamis 31 Oktober 2024.

Arikunto, Suharsimi. (209). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asari, H. (2023). *Islam dan Multikulturalisme: Simpul-simpul Ajaran dlm Hamparan Pengalaman*. Medan: Perdana Publishing.

Casram. (2016). "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural" dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol 1. No 2. Juli.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Farkhani. Elviandri. Khudzaifah Dimyati. Absori. Muh. Zuhri. (2022). "Converging Islamic and religious norms in Indonesia's state life plurality" dalam dalam *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies Vol. 12, no. 2 (2022), pp. 421-446, doi : 10.18326/ijims.v12i2.421-446*

Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Halimatussa'diyah. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural.* Surabaya: Jakad Media Publishing.

Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azha*r Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional Ptc Ltd.

Hashim, U. (1997). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama.* Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Idi, A. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep, Karakteristik & Landasan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*. Depok: RajaGrafindo Persada.

Indrawan, R. (2024). https://kemenag.go.id/nasional/presiden-apresiasi-peran-fkub-jaga-kerukunan-indonesia-MPxEH diakses pada sabtu 02 November 2024.

Khairunisa N. (2022). dalam www.tempo.com diakses pada Sabtu 02 November 2022.

McLaren, H. Michelle Jones, Emi Patmisari. (2023). "Multicultural Quality of Life: experiences of a South Australian Muslim community amid the COVID-19 pandemic" dalam *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 13, no. 1 (2023), pp. 57-84, doi: 10.18326/ijims.v13i1. 57-84

Moleong, dan Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitati.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purab, Y. (2024). https://www.detik.com/bali/nusra/d-7289475/masjid-dan-gereja-berdampingan-simbol-kerukunan-di-ntt Diakses pada Sabtu 02 November 2024.

Rahman, K. dan Noor, A.M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang: UB Press.

Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Bandung: LEKKAS.

Saifudin, L.H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta:Badan Litbang dan Diklat kementrian Agama RI.

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syukur, Abdul. Moh Mukri. Muhammad Aridan. Azhar Jaafar. (2024). "Empowering Islamic Community In Understanding Democracy And Shura Through The Wasathiyah Da'Wa Movement In Indonesia" dalam *Journal of Indonesian Islam* Volume 18, Number 01.